

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tuntutan masyarakat akan mutu pendidikan di Indonesia terus berjalan dan semakin meningkat. Dinamika tersebut menyebabkan pendidikan di Indonesia mengalami masalah yang sangat kompleks, bahkan seolah-olah pendidikan yang sedang berjalan dianggap kurang berhasil. Membicarakan kualitas pendidikan tentu tidak lepas dari sumber daya manusianya. Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan dan keinginan masyarakat. Masyarakat menginginkan produk dari sebuah sekolah harus berupa lulusan yang memiliki kompetensi unggul agar mampu menghadapi persaingan dijenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dipasar tenaga kerja. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu dan kualitas lulusan itu sendiri.

Mengenai kondisi kualitas pendidikan di Indonesia dapat dikemukakan saat ini cukup memprihatinkan. Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) pada 2016, Indonesia meraih angka sebesar 0.689. Nilai tersebut menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia menengah, berada di peringkat 113 dari 188 negara. Salah satu sorotan UNDP adalah kesenjangan pendidikan Indonesia yang lebih tinggi dari rata-rata di Asia Timur dan Pasifik. Untuk ujian PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dilakukan pada 2015, 42 persen siswa Indonesia berusia 15 tahun gagal mencapai standar minimal. Kegagalan itu terjadi di tiga area: kemampuan membaca, Matematika dan ilmu pengetahuan. Hasil PISA 2015 menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam memahami isu sains berada pada peringkat 64, kemampuan membaca pada peringkat 66 dan kemampuan Matematika pada peringkat 65 dari 72 negara partisipan OECD. Hasil tersebut menempatkan Indonesia di bawah negara tetangga yaitu Malaysia, Vietnam serta Thailand. Universitas di Indonesia juga tak mampu menciptakan lulusan dengan kemampuan yang dibutuhkan industri kerja, salah satunya peran manajerial. Kualitas penelitian di institusi pendidikan tinggi juga dinilai buruk oleh dunia internasional. Peringkat universitas-

universitas Indonesia juga buruk. Per 2018, dari 500 universitas, Universitas Indonesia menempati peringkat 277, sedangkan Institut Teknologi Bandung ada di urutan 331.

Berkaca pada kondisi diatas maka perbaikan kualitas pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan agar sekolah mempunyai kualitas yang baik khususnya dalam proses pembelajaran yang nantinya akan mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Salah satu caranya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan pada undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, masalah kualitas pendidikan menjadi perhatian. Kualitas pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Pendidikan yang berkualitas hanya dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan yang bermutu. Karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya yang strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa.

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, sekolah sebagai intitusi pendidikan perlu dikelola, diatur, ditata dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. Kegiatan lain organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Dalam hal ini, sumber daya manusia yaitu pendidik atau guru diharapkan mampu menjadi manusia yang produktif dan kreatif melalui kinerja yang

Amalia Octavianty, 2019

PENGARUH IMPLEMENTASI KOMPENSASI DAN KOMITMEN KERJA GURU TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DI SMP BPK PENABUR BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dihasilkan di sekolah. Karena pendidik atau guru memegang peranan penting dalam kemajuan dan keberhasilan pendidikan di sekolah serta untuk meningkatkan kualitas / mutu pendidikan. Menurut Lowy Institute, salah satu faktor yang melatar belakangi kontrasnya kuantitas dengan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu kondisi kualitas tenaga pengajar, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, atas maupun universitas.

Seorang pendidik (guru) mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran guna menentukan dan mengarahkan segala kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tersebut diarahkan dan diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, bukan sekedar formalitas saja akan tetapi harus diikuti dengan kemampuan pendidik itu sendiri sesuai tugas-tugasnya. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik, karena itu guru yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan siswa yang lebih bermutu.

Mutu pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran agar mendapat hasil yang memuaskan. Karena dalam suatu pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan semata, akan tetapi ada sebuah nilai-nilai luhur yang harus disampaikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Mutu pembelajaran harus menjadi fokus utama dalam meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan guna menyiapkan generasi yang berakhlak, berpikir kritis, serta dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara mandiri di dunia pendidikan. Mutu proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman siswa berdasar kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran.

Seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tersebut, dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses

pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan yang ditentukan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan definisi kualitas pembelajaran yang dikemukakan Depdiknas (2004, hlm. 7-10) yaitu keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Komponen kualitas pembelajaran meliputi perilaku pembelajaran pendidik, perilaku dan dampak belajar siswa, materi, media, iklim, dan sistem pembelajaran.

Realita di lapangan, mutu pembelajaran di SMPK 5 BPK PENABUR Bandung masih perlu ditingkatkan, hal ini dikarenakan adanya perubahan sistem Ujian Nasional dan Ujian Sekolah. Ujian Nasional yang tadinya merupakan gambaran prestasi belajar siswa secara utuh karena merupakan syarat kelulusan, namun sekarang hanya dijadikan sebagai pemetaan kompetensi siswa, oleh karena itu Ujian Nasional bukan satu-satunya penilaian akhir dari kelulusan siswa karena kelulusan siswa ditentukan oleh pihak sekolah. Namun begitu mutu pembelajaran harus tetap ditingkatkan karena tujuan dari pendidikan yaitu melahirkan peserta didik yang berkualitas.

Faktanya di SMPK 5 BPK PENABUR Bandung, masih terdapat guru yang menjalankan proses pembelajaran hanya untuk melaksanakan kewajibannya dalam mengajar, kegiatan belajar mengajar masih mengabaikan konsep dan kemampuan berpikir siswa sehingga hal ini berpengaruh pada peserta didik, mereka kadang merasa tertekan dalam proses pembelajaran, tidak menyukai guru yang mengajarnya monoton, tidak disiplin, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, menghindari mata pelajaran tertentu dan akhirnya berdampak pada mutu pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

Berkaitan permasalahan di atas, hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap mutu pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta BPK PENABUR Kota Bandung dilihat dari rata-rata hasil Ujian Sekolah dan Ujian Nasional untuk 4 mata pelajaran di SMPK 5 BPK PENABUR Bandung, ditemukan data sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Hasil Rata-Rata Ujian Sekolah (US) dan Ujian Nasional (UN)
3 tahun terakhir

Mata Pelajaran	RATA-RATA TAHUN		
	2016/2017	2017/2018	2018/2019
Bahasa Indonesia	84,58	84,75	83,82
Bahasa Inggris	75,17	79,92	87,16
Matematika	79,93	79,77	79,45
IPA	75,51	76,01	76,76

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai Ujian Nasional peserta didik di SMPK 5 BPK PENABUR Bandung dari tahun ke tahun tidak stabil atau naik turun. Hal ini diindikasikan bahwa naik dan turunnya nilai Ujian Sekolah dan Ujian Nasional SMPK 5 BPK PENABUR Bandung dikarenakan peran guru yang belum maksimal dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah memperbaiki proses belajar mengajar. Pengelolaan proses pembelajaran harus benar-benar melalui suatu perencanaan yang matang, pelaksanaan yang profesional oleh tenaga guru yang profesional, dan didukung oleh sarana-prasarana yang memadai. Salah satu bagian penting dari suatu proses pembelajaran adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara optimal, agar siswa dapat mengerti, memahami, memaknai, dan menerapkan dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi yang mendidik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Strategi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan menerapkan pemberian kompensasi terhadap guru. Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh karyawan atau guru sebagai balas jasa atas kontribusinya kepada organisasi atau perusahaan. Pemberian kompensasi ini merupakan salah satu alat perangsang dalam menumbuhkan semangat dan gairah

kerja. Guru yang memiliki semangat dalam mengajar dengan mudah dapat meningkatkan kinerjanya dalam bekerja.

Banyak anggapan gaji guru kecil dan selalu kurang, memang di Indonesia guru kurang diperhatikan, namun belakangan ini gaji guru mengalami peningkatan dan lebih dihargai. Hal ini diharapkan agar pemerintah memperhatikan betul profesi seorang guru, karena guru adalah tolak ukur dari generasi akan datang dan yang akan menghasilkan generasi penerus bangsa. Dengan pemberian kompensasi yang sesuai, maka seorang guru diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya. Kinerja seorang guru dapat tercermin dengan baik bila hasil kinerja guru dapat dihargai dengan baik pula. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran adalah dengan pemberian kompensasi baik itu gaji maupun tunjangan lainnya. Masalah kompensasi dipandang sebagai salah satu tantangan yang harus dihadapi, diharapkan kompensasi tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat pemuas kebutuhan materialnya akan tetapi sudah dikaitkan dengan harkat dan martabat manusia. Kompensasi ini sangat berpengaruh sekali terhadap kinerja guru, seorang guru dalam mengajar akan memilih kompensasi yang tinggi jika dibandingkan dengan sekolah yang lain. Tidak menutup kemungkinan guru itu mengajar di beberapa sekolah, karenanya guru akan memilih kompensasi yang lebih baik, dengan begitu guru mengabaikan tugasnya dari satu sekolah ke sekolah yang lain.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi mutu pembelajaran yaitu komitmen kerja guru. Komitmen adalah upaya untuk mencapai tujuan dalam organisasi dengan kemauan mengarahkan segala daya untuk kepentingan organisasi dan keterikatan untuk tetap ikut menjadi anggota organisasi. Terwujudnya komitmen dalam suatu organisasi adalah tergantung kepada bagaimana kita membangun suatu tanggung jawab untuk memiliki niat yang kuat dalam melaksanakan tujuan dalam organisasi itu. Guru merupakan bagian dari organisasi sekolah oleh sebab itu, diharapkan memiliki komitmen terhadap organisasi sekolah. Komitmen organisasi tersebut ditampilkan ketika seorang guru melakukan tugas-tugas keguruannya dan juga tugasnya sebagai bagian organisasi sekolah. Seorang guru dikatakan profesional harus memiliki komitmen organisasi yang tinggi, dalam hal ini ditandai dengan keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi,

Amalia Octavianty, 2019

PENGARUH IMPLEMENTASI KOMPENSASI DAN KOMITMEN KERJA GURU TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DI SMP BPK PENABUR BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menerima tujuan organisasi, dan berusaha keras untuk memajukan organisasi. Sekolah merupakan suatu organisasi yang dituntut untuk menghasilkan anak didik yang mampu hidup dan bersaing di tengah-tengah masyarakat. Dalam upaya tersebut sekolah dituntut untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik. Tugas mendidik dan mengajar menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rutinitas seorang guru sebagai bagian organisasi sekolah.

Peran guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dinyatakan sebagai berikut “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sesuai dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran utama dalam mendidik dan memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik.

Selanjutnya Pada pasal 7 ayat 1b undang-undang di atas disebutkan bahwa ”guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia”. Pasal tersebut menegaskan bahwa peran dan fungsi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya didasarkan pada komitmen guru, dan pemerintah mensyaratkan para guru untuk memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya, yang secara umum dijelaskan pada pasal dan ayat di atas adalah meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Guru yang memiliki komitmen akan meningkatkan kualitas kerjanya, yang selanjutnya menentukan mutu pembelajaran. Sebaliknya guru yang memiliki kualitas kerja di bawah standar minimal akan menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Supriadi (2001, hlm. 178) menyatakan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa), sepertiganya ditentukan oleh guru. Faktor guru adalah faktor yang paling dominan dan mempengaruhi hasil pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Harnipa (2016, hlm. 257) yang menunjukkan bahwa 62,5% minat belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru.

Dengan posisi guru yang sedemikian penting dalam mencapai hasil pembelajaran, seorang guru diharuskan memiliki komitmen melaksanakan tugas-

tugas dan fungsinya. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia No.25/KEP/M.PAN/2002 menyatakan pengertian komitmen adalah keteguhan hati, tekad yang mantap, dan janji untuk melakukan atau mewujudkan sesuatu yang diyakini.

Moorhead dan Griffin (2013, hlm. 73) mengatakan bahwa :

“Komitmen organisasi (*organizational commitment*) adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana seseorang individu mengenal dan terikat pada organisasinya”.

Robbins dan Judge dalam Zelvia (2015) mengemukakan bahwa :

“Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut”.

Schatz (dalam Edwin, 2012, hlm. 44) mengatakan bahwa komitmen merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap orang dalam menggeluti profesinya. Apabila komitmen guru rendah, maka proses pencapaian hasil pembelajaran peserta didik akan terganggu. Pendapat para pakar tersebut menggambarkan pentingnya seorang guru untuk memiliki komitmen terhadap pekerjaannya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang *Pengaruh Implementasi Kompensasi Dan Komitmen Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran* dengan lokasi penelitian di SMP BPK PENABUR Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini difokuskan pada:

- a. Bagaimana gambaran aktual kompensasi pada guru di SMP BPK PENABUR Bandung?
- b. Bagaimana gambaran aktual komitmen kerja guru di SMP BPK PENABUR Bandung?
- c. Bagaimana gambaran aktual mutu pembelajaran di sekolah SMP BPK PENABUR Bandung?

- d. Seberapa besar pengaruh kompensasi terhadap mutu pembelajaran di SMP BPK PENABUR Bandung?
- e. Seberapa besar pengaruh komitmen kerja guru terhadap mutu pembelajaran di SMP BPK PENABUR Bandung?
- f. Seberapa besar pengaruh kompensasi dan komitmen kerja guru dalam terhadap mutu pembelajaran di SMP BPK PENABUR Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh implementasi kompensasi dan komitmen kerja guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Terdeskripsinya kompensasi bagi guru di SMP BPK PENABUR Bandung.
- b. Terdeskripsinya komitmen kerja guru di SMP BPK PENABUR Bandung.
- c. Terdeskripsinya mutu pembelajaran di SMP BPK PENABUR Bandung.
- d. Teranalisisnya pengaruh kompensasi terhadap mutu pembelajaran SMP BPK PENABUR Bandung.
- e. Teranalisisnya pengaruh komitmen kerja guru terhadap mutu pembelajaran SMP BPK PENABUR Bandung.
- f. Teranalisisnya pengaruh kompensasi dan komitmen kerja guru terhadap mutu pembelajaran SMP BPK PENABUR Bandung.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini, baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Manajemen Pendidikan khususnya Manajemen Sumber Daya Manusia.
- b. Penelitian ini dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran untuk mengembangkan teori-teori mengenai kompensasi, komitmen kerja guru dan mutu pembelajaran serta pengaruh di antara ketiganya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refleksi dan masukan bagi guru untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dan bahan pertimbangan untuk penilaian dan pembinaan terhadap guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah

- c. Bagi Yayasan BPK PENABUR Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan khususnya dalam hal kompensasi di semua SMP BPK PENABUR Bandung sehingga kinerja SDM di sekolah dapat lebih ditingkatkan sebagai wujud tanggung jawab terhadap program kerja yang ditetapkan

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis ini dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dimulai dengan latar belakang yang menjelaskan dasar masalah yang diteliti, dilanjutkan dengan identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian. Pada bab ini memaparkan konsep dan teori yang dikemukakan para ahli yang mendukung

Amalia Octavianty, 2019

PENGARUH IMPLEMENTASI KOMPENSASI DAN KOMITMEN KERJA GURU TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DI SMP BPK PENABUR BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

variabel-variabel penelitian, kerangka pikir yang merupakan pedoman bagi pelaksanaan penelitian, serta hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dengan merujuk pada konsep dan teori yang telah dikemukakan para ahli.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan lokasi tempat pelaksanaan penelitian, populasi dan teknik penarikan sampel, pendekatan dan metode yang digunakan, definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian, pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini peneliti menguraikan tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab terakhir ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian